

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia berkeinginan badannya sehat secara jasmani dan rohani. Namun pada sebagian insan yang sakit akan merasakan vibrasi psikologis dan jiwanya sebab penyakit yang dialaminya. Penderita yang merasakan hal itu membutuhkan pertolongan spiritual yang bisa menghadirkan rasa pantang menyerah dan sabar ketika mengalami ujian dari Allah. Seperti Allah yang sudah menugaskan tiap insan guna selalu sabar dalam menghadapinya, baik cobaan maupun ancaman dari Allah. Apabila mereka sabar, maka Allah senantiasa menunjukkan kebaikanNya, agar manusia dapat mengambil hikmah dibalik musibah atau ujian tersebut. Namun faktanya Sebagian banyak manusia yang mengalami sakit tidak dapat menerima kondisinya. Realitanya, tak sedikit masyarakat ketika sakit belum dapat memahami kondisinya. Perasaan khawatir, tidak percaya diri, marah, dan mudah menyerah, melalui kondisi seperti itu, maka dibutuhkan tuntunan keagamaan untuk penderita di rumah sakit. Hal ini bermaksud supaya penderita memperoleh keikhlasan, ketenangan, kesabaran, dan bisa mendorong dalam proses penyembuhan.¹ Insan yang sakit supaya memiliki keadaan mental yang baik harus bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT, untuk itu membutuhkan pertolongan orang lain yang berbentuk bantuan spiritual atau tuntunan rohani yang bisa menghadirkan rasa pantang menyerah ketika menjalani ujian yang berasal dari Allah SWT.

Kita membutuhkan kesadaran jika kesehatan jiwa berdampak terhadap kesehatan psikologis. Jika psikologis seseorang sehat maka raganya juga sehat. Psikologis yang sehat yaitu raga yang kuat berhubungan dengan orang lain. Kesehatan ialah sebuah kondisi sejahtera badan, psikologis, dan sosial yang lengkap dan tidak cuma terhindar dari penyakit, sehat dengan mengikutsertakan satu bagian atau spiritual agama. Alhasil saat ini yang dimaknai sehat bukan sekedar tubuh, mental, dan sosial tapi juga sehat rohani. Definisi kesehatan perspektif WHO (*World Healthy Organization*) mendefinisikan kesehatan sebagai "... keadaan (status) sehat utuh

¹ Rini Khoirunnisa, "Peranan Pembimbing Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu", (2017): diakses pada 22 November, 2021.

secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan...².

Pasien opname di RS Aisyiyah Kudus yang mendapat tuntunan rohani yaitu pasien yang sudah tiga hari atau lebih rawat inap. Melihat kondisi pasien yang rawat inap mereka paling banyak merasakan cemas, jiwanya tidak nyaman, ketakutan, dan merasa tidak bermanfaat bagi kehidupannya sehingga hal tersebut memotivasi pasien merasa pesimis. Maka dibutuhkan tuntunan rohani untuk pasien berwujud dorongan supaya bisa membangun semangat dan optimis pada diri pasien. Untuk itu tuntunan agama penting dibutuhkan pasien guna bisa menenangkan hati atau raga pasien yang sedang cemas akan penyakitnya hingga penderita bisa termotivasi cepat sembuh.³

Disisi lain motivasi atau dorongan bersumber dari lafal *movere* dalam bahasa Latin, yang maknanya bergerak. Beragam aspek yang biasanya terdapat mengenai dorongan diantaranya ialah kemauan, angan, kepentingan, maksud, target, dorongan dan stimulus. Melalui demikian bisa dinyatakan jika suatu pola itulah yang menunjukkan dan mendistribusikan perbuatan, sikap, dan kelakuan manusia yang sering dihubungkan dengan perwujudan maksud, baik maksud kelompok maupun maksud individu anggota kelompok yang berkaitan. Sebab itulah, bisa dinyatakan jika makna motivasi tercakup dalam tiga komponen dasarnya, yakni kepentingan, motivasi dan maksud. Kepentingan ialah sisi awal dari dorongan, hadir pada diri manusia jika ia merasa terdapat kelemahan pada dirinya. Makna pada *homeostatic*, kebutuhan hadir atau diwujudkan jika dirasakan terdapat ketidakteraturan antara yang dipunyai dengan apa yang persepsi berkaitan seyogyanya dipunyai, baik secara makna fisiologis maupun psikologis.⁴

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan wawancara beberapa pasien memiliki motivasi yang rendah untuk sembuh, serta rasa putus asa dengan penyakit yang diderita pasien. Oleh sebab itu perlunya bimbingan agama bagi pasien supaya bisa menenangkan hati dan jiwa pasien serta memotivasi pasien untuk semangat sembuh dari penyakit yang dideritanya.

² Yuliani Muslim, Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memberikan Motivasi Psikis Pada Pasien Jantung Rawat Inap di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung, (Lampung: 2019).

³ Oktaviani Lestari, wawancara oleh penulis, 3 Juni, 2022, transkrip.

⁴ Anisatun Nur Faridah, Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien di RSUP DR. SARDJITO YOGYAKARTA, (Yogyakarta, 2017).

Bimbingan rohani merupakan suatu bentuk layanan yang diperuntukkan pasien guna membimbing mereka supaya memperoleh kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani sakit. Wujud pelayanan ini mengutamakan kepada pasien jika kesembuhan dan Kesehatan ialah berkat dari kekuasaan Allah SWT. Memaklumi hal itu hendaknya semua fasilitas rumah sakit yang memiliki hendaknya memberika dua ragam pelayanan yakni: *Pertama* pelayanan faktor fisik yakni perawatan dan pengobatan (*medik*) yang *kedua* pelayanan aspek tidak fisik yakni rohani pada wujud tuntunan agama (*spiritual*). Kedua wujud layanan itu hendaknya dijalankan secara terpadu (*holistik*) supaya didapatkan *output* yang optimal yakni membantu dan membina insan sepenuhnya melalui fitrahnya. Target tuntunan rohani ialah insan dengan beragam latar belakang kehidupannya.⁵ Diantara latar kehidupan seseorang ialah rumah sakit utamanya pasien opname baik yang mengalami penyakit kronis maupun ringan, pasti menjalani kekhawatiran, ketakutan hingga pesimis ketika menderita penyakit yang dialaminya.

Bimbingan rohani disini diacukan atas perintah agama jika masing-masing muslim itu terbebani kewajiban menyampaikan petunjuk agamanya (berdakwah) dengan maksud: menyadarkan pasien spaya bisa mempelajari dan menerima ujian yang dialaminya, turut serta menyelesaikan dan membantu masalah psikis yang dialaminya, memberikan makna dan tuntunan pasien ketika menjalani perintah beribadah yang hendak dilakukan sesuai porsi kemampuannya, perawatan dan penanganan dilakukan dengan berdasarkan ajaran Islam, memberikan makan dan minum obat dengan pembiasaan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan diakhiri dengan bacaan "*Alhamdulillahirrabbilalamin*". Memperlihatkan perbuatan dan bicara yang baik selaras dengan kode etik kedokteran dan ajaran agama, serta mendorong pasien untuk sehat kembali.⁶

Teknik yang digunakan dalam pemberian tuntunan agama di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus yakni salah satunya dengan menggunakan bimbingan individu. Petugas bimbingan rohani pada aspek ini menjalankan interaksi secara individual dengan pasien rawat inap. Hal tersebut bisa dijalankan dengan dialog pribadi, yakni

⁵ Rini Khoirunnisa, Peran Pembimbig Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu, (Lampung: 2017).

⁶ Rini Khoirunnisa, Peran Pembimbig Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu, (Lampung: 2017).

penuntun menajalnkkan percakapan secara langsung (tatap muka) dengan pasien. Pemberian tuntunan agama pada penderita opname di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus bukan terlerai dari tahapan tuntunan konseling Islam pada umumnya. Hak tersebut disebabkan guna mengatasi masalah yang di alami sebagian pasien, apalagi pemberian tuntuna agama hendaknya berdasar pada tahapan tuntunan konseling Islam guna memberikan solusi dari masalah yang dialami pasien. Sehingga diinginkan pasien dapat menemukan *core problem* dari masalah yang dialaminya.⁷

Beracuan latar belakang tersebut penulis akan meneliti mengenai “Implementasi Bimbingan Rohani dengan Teknik Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul peneliti yang berbunyi “Implementasi bimbingan rohani dengan teknik bimbingan individu dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus”, maka fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana bimbingan jiwa untuk menumbuhkan motivasi kesembuhan pasien *opname* di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus”

C. Rumusan Masalah

Beracuan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis bisa rumusan masalah pada kajian ini ialah:

Bagaimana Implementasi bimbingan rohani dengan teknik bimbingan individu dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud kajian ini dijalankan yaitu:

Guna diketahui implementasi tuntunan rohani dengan teknik bimbingan individu untuk menumbuhkan dorongan kesembuhan pasien *opname* di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan pemikiran, hingga bisa memberikan faedah untuk pengembangan wawasan pada bimbingan konseling yang menyangkut

⁷ Oktaviani Lestari, wawancara oleh penulis, 17 November, 2021, transkrip.

bimbingan rohani dengan teknik bimbingan individu dalam mendorong penyembuhan pasien di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Rumah Sakit

Diinginkan bisa menambah wacana persepsi dan pertumbuhan pelayanan tuntunan jiwa untuk pasien *opname* di di rumah sakit secara umum dan rumah sakit Aisyiyah Kudus pada Khususnya

b. Bagi Pengelola dan Pembimbing Rohani

Diinginkan sbagai bahan saran untuk para tenaga penanganan (petugas rohani) rumah sakit. Sbagai bahan pertimbangan, dan rujukan, dalam pemberianbimbingan keagamaan bagi pasien rawat inap.

c. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru serta memperluas wawasan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling islam.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan karya ilmiah hendaknya bersifat terstruktur, pada kajian ini terdiri dari lima bab yang isinya sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus riset, rumusan penelitian, maksud riset, faedah riset dan penataan penelitian.
- BAB II : Kerangka Teori berisi tentang beberapa teori yang berhubungan dengan tema, riset yang pernah dijalankan, dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metodologi Penelitian berisi ragam dan pendekatan, tempat riset, subyek kajian, sumber data, cara pengumpulan data, pembuktian kebenaran data dan cara telaah data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi ilustrasi obyek riset, deskripsi data penelitian dan telaah data penelitian.
- BAB V : Penutup berisi ringkasan dan beberapa kritikan.